



## Kompetensi spiritual guru dalam pendidikan karakter : Penerapan kristologi mencapai hasil belajar afektif di PAUD KB/TK Agape Parung Panjang

Yohana Tri Apriliyanti

Tri Untoro

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

yohanatriapriyanti@gmail.com

triantoro@sttikat.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan **kompetensi spiritual guru** dalam konteks **pendidikan karakter** di PAUD KB/TK Agape Parung Panjang, khususnya melalui penerapan **Kristologi** untuk mencapai hasil belajar afektif pada siswa. Berdasarkan pendahuluan, kompetensi guru diharapkan mencakup empat aspek utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang juga melibatkan aspek spiritual yang mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pemahaman Kristologi sebagai dasar ajaran Kristen dapat membentuk karakter guru dan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus dan analisis literatur untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan ajaran Kristus dalam pengajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru di PAUD Agape sudah memahami pentingnya pendidikan karakter, masih ada kesenjangan dalam pemahaman Kristologi yang memengaruhi efektivitas pengajaran karakter berbasis iman Kristen. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengukur hasil belajar afektif, yang sering terabaikan dalam penilaian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal, perlu adanya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru tentang Kristologi, serta pengembangan sistem penilaian yang lebih efektif dalam mengukur hasil belajar afektif siswa. Pendidikan karakter berbasis Kristus dapat diterapkan secara efektif, meskipun berada di lingkungan mayoritas non-Kristen, asalkan dilakukan dengan pendekatan inklusif.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 15 Oktober 2025

Disetujui 30 Oktober 2025

### KATA KUNCI

Hasil belajar, Kompetensi Spiritual, Kristologi, PAUD, Pendidikan karakter



## Pendahuluan

Seorang guru pada masa kini haruslah memiliki 4 dasar kompetensi yakni Kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial, dan Profesional hal ini telah diatur dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 (Purba et al., 2025). Yang perlu diketahui dari keempat kompetensi tersebut terkandung unsur atau landasan yang mengarah pada sebuah spiritual seorang pendidik (Paembonan, 2022). Kompetensi Spiritual pada seorang pengajar dan pendidik (Guru) khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mempunyai tantangan tersendiri dalam mengajarkan atau mengenalkan pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai karakter teladan (Paembonan, 2022). Tantangan tersebut misalnya lemahnya pemahaman Guru terhadap Alkitab yang menjadikan kurangnya pengenalan akan sosok Kristus. Konteks spiritual di sini dimaksudkan yang sesuai dengan keimanan dan kepercayaan Kristen (Jenbise, 2024; Paembonan,

2022).

Berbicara mengenai kompetensi guru, dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru sebagai pelaksanaan profesinya (Arshed et al., 2023; Paembonan, 2022) Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan diri yang harus dimiliki guna terwujudnya kinerja yang tepat dan efektif serta menciptakan hasil yang berdampak (Paembonan, 2022). Kompetensi Spiritual sendiri menggambarkan mengenai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan akan suatu nilai-nilai atau norma dasar yang diterapkan dalam kebiasaan berpikir dan Tindakan (Paembonan, 2022). Dalam konteks Iman Kristen, kompetensi Spiritual guru mencakup perihal yang bersumber dari Tuhan Yesus Kristus dan menjadi bagian hidupnya baik secara pribadi, dalam hubungan keluarga maupun bermasyarakat (Akijuwen & Pd, 2025).

Karakteristik hubungan pribadi yang baik dengan Sang Pencipta melalui Yesus Kristus ditunjukkan atau ditampakkan dengan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati, taat, setia, bertanggung jawab, dan mengedepankan hati nurani dalam pemikiran dan perbuatan (Simatupang, 2020)(Paembonan, 2022). Memiliki ciri khas di atas sangat diperlukan sikap konsisten dan teratur yang alkitabiah sebagai pola hidup di kesehariannya (Nurul Hidayah, 2025). Memiliki kompetensi spiritual yang mumpuni, seorang pendidik atau guru diharapkan dapat mencontohkan secara langsung akan pemahaman dan perilaku yang sesuai Firman Tuhan ke dalam pengajarannya di sekolah (Paembonan, 2022). Dengan tidak menutup mata, masih banyak fakta yang mengindikasikan kecerdasan spiritual guru yang lemah, sehingga memberikan contoh kepada muridnya yang bertentangan dengan prinsip (PAIKEM) Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (Khaliq, 2024).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik (Purba et al., 2025). Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pemberian benih agar anak didik kelak dapat menebarkan buah dari hasil nilai-nilai kebaikan atas karakter yang dimilikinya kepada sesama (Hutapea, 2023; Paembonan, 2022). Dari pengertian pendidikan karakter di atas, dapat terlihat bahwa mengajarkan atau menanamkan karakter yang baik terutama sesuai iman Kristen pada anak-anak didik usia dini sangat diperlukan contoh nyata dalam diri seorang pendidik (Purba et al., 2025). Dalam hal ini baik perilaku, pengetahuan, dan karakter seorang pendidik itu sendiri (Kasmawati, 2023).

Mengajarkan pemahaman tentang Yesus Kristus pada Pendidikan Anak Usia Dini terutama di lingkungan KB/TK Agape Parung Panjang, sangatlah penting, karena sesuai dengan salah satu dari beberapa tujuan pembelajaran di sekolah ini, yakni menciptakan karakter Kristus pada anak-anak didik (Jenbise, 2024). Sebagai sekolah swasta Kristen yang baru berjalan beberapa bulan dan berlokasi di Wilayah yang mayoritas penduduknya non Kristen, tujuan ini sangatlah berarti sebagai bentuk pengabdian diri setiap guru terhadap Tuhan melalui sebuah pendidikan dan sebagai pembeda dari sekolah PAUD lainnya yang ada di sekitarnya (Paembonan, 2022). Selain itu dalam iman Kristen, pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan karakter sangat diperlukan dan seharusnya dapat dijalankan secara beriringan terutama pada anak usia dini, agar melahirkan generasi cerdas berkompeten dan diimbangi dengan karakter yang baik

(Purba et al., 2025).

Meskipun kompetensi spiritual guru di PAUD sangat penting dalam membentuk karakter siswa, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pengajaran Kristologi di kelas (Purba et al., 2025). Salah satu tantangan terbesar adalah lemahnya pemahaman guru terhadap Alkitab yang menjadikan kurangnya pengenalan akan sosok Kristus (Paembonan, 2022). Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman dan pengajaran karakter Kristen di sekolah-sekolah PAUD Kristen, yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter anak-anak usia dini (Purba et al., 2025). Kekurangan pengetahuan Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari guru membuat karakter yang ingin ditanamkan kepada anak didik kurang optimal (Paembonan, 2022).

Salah satu gap yang juga terlihat adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pembelajaran mereka, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini (Purba et al., 2025). Walaupun guru diharapkan memiliki kompetensi spiritual yang mumpuni, masih banyak yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menyeimbangkan antara kompetensi spiritual dan pengajaran pengetahuan umum (Paembonan, 2022). Hal ini menyebabkan banyaknya guru yang tidak memiliki panduan atau metode yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak di usia dini (Indrawan & Rezania, 2022).

Selain itu, meskipun sudah ada pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, gap lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap pengukuran hasil belajar afektif pada ranah karakter di sekolah PAUD (Hidayah et al., 2020). Banyak sekolah lebih fokus pada hasil belajar kognitif atau psikomotor, sementara pengukuran terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa sering terabaikan (Purba et al., 2025). Padahal, hasil belajar afektif, yang mencakup sikap, nilai, dan kepribadian, adalah bagian penting dari tujuan pendidikan di PAUD Kristen yang seharusnya lebih diperhatikan dan diukur (Paembonan, 2022).

Tidak hanya itu, adanya perbedaan persepsi mengenai karakteristik hasil belajar afektif juga menjadi gap dalam proses pendidikan karakter (Akijuwen Andre, 2025a). Dalam konteks PAUD Agape, meskipun pendidikan karakter adalah prioritas utama, masih ada tantangan dalam memahami dan mengukur perubahan sikap siswa secara efektif (Purba et al., 2025). Ketidaktepatan tentang indikator yang tepat untuk mengukur perubahan afektif ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam penilaian hasil belajar,



sehingga guru tidak dapat sepenuhnya menilai atau memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan karakter anak (Paembonan, 2022).

Terakhir, meskipun PAUD KB/TK Agape berusaha untuk mengajarkan karakter Kristus, ada gap yang signifikan terkait dengan konteks lingkungan yang mayoritas penduduknya non-Kristen (Paembonan, 2022; Purba et al., 2025). Pengajaran tentang Yesus Kristus dalam konteks seperti ini sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh dukungan penuh dari masyarakat sekitar (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024). Meskipun tujuan pembelajaran di sekolah ini menciptakan karakter Kristus pada siswa, tantangan besar tetap ada dalam meyakinkan orang tua dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan berbasis iman Kristen di lingkungan yang lebih plural (Kasmawati, 2023).

Untuk mengatasi gap yang ada dalam kompetensi spiritual guru, sangat penting untuk memberikan pelatihan yang lebih mendalam tentang pengajaran Kristologi kepada guru-guru di PAUD Kristen, khususnya di PAUD KB/TK Agape (Paembonan, 2022). Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman Alkitab yang lebih baik, tetapi juga bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak usia dini (Purba et al., 2025). Dengan memperkuat kompetensi spiritual guru, kita dapat memastikan bahwa mereka mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dan menerapkan karakter Kristus dalam tindakan mereka sehari-hari di sekolah (Khaliq, 2024).

Pentingnya pengukuran hasil belajar afektif juga harus diperhatikan dengan serius. Mengisi gap dalam penilaian hasil belajar afektif ini dapat dilakukan dengan merancang alat ukur yang lebih efektif untuk menilai perubahan sikap dan karakter siswa (Hidayah et al., 2020). Penilaian hasil belajar afektif yang jelas dan sistematis akan membantu guru untuk lebih fokus pada perkembangan karakter siswa, selain dari hasil belajar kognitif dan psikomotor (Paembonan, 2022). Hal ini juga akan memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai secara maksimal dan sesuai dengan harapan (Paembonan, 2022). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode dan indikator penilaian afektif yang dapat digunakan oleh para guru di PAUD (Akijuwen, 2025).

Menghadapi tantangan dalam lingkungan mayoritas yang non-Kristen juga menjadi alasan mengapa gap ini perlu diatasi (Akijuwen & Pd, 2025). Dengan memperkenalkan karakter Kristus dalam pendidikan anak usia dini, kita memberikan siswa dasar

yang kuat untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang kelak akan berkontribusi pada masyarakat (Paembonan, 2022). Mengajarkan karakter Kristus tidak hanya tentang pengajaran tentang Yesus Kristus, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari anak (Prahmana et al., 2023). Oleh karena itu, kita harus mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual, yang dapat diterima dalam lingkungan yang plural (Kasmawati, 2023).

Pentingnya kompetensi spiritual guru sebagai bagian dari pengajaran karakter tidak dapat diabaikan (Purba et al., 2025). Untuk itu, pengajaran Kristologi harus menjadi bagian integral dari pelatihan guru di PAUD Kristen (Purba et al., 2025). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kristologi, guru dapat lebih efektif dalam mentransformasikan ajaran tersebut kepada siswa (Indrawan & Rezania, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman nilai, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa (Prahmana et al., 2023). Guru yang memiliki kompetensi spiritual yang baik dapat memberikan contoh hidup yang menginspirasi dan membentuk karakter siswa (Khaliq, 2024).

Melihat bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan, mengisi gap dalam pengajaran Kristologi dan penilaian hasil belajar afektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Prahmana et al., 2023). Dengan mengembangkan kemampuan spiritual guru dan menyempurnakan metode penilaian afektif, kita dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik (Prahmana et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendalami dan mengatasi gap ini demi menciptakan pendidikan yang holistik, yang mengembangkan potensi akademik dan karakter anak didik secara seimbang (Indrawan & Rezania, 2022)

## Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif secara deskriptif disertai dengan analisis mendalam dari kasus dan pustaka yang berkaitan. Pemakaian metode ini didasari untuk mengembangkan pemahaman akan hubungan dan pengaruh yang ada dalam Penerapan Kristologi sebagai kemampuan spiritual guru pada hasil belajar Afektif sebagai bagian dari pendidikan karakter.

### 1. Pendekatan Kualitatif

Sesuai penulisan sebelumnya, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dan diuraikan secara deskriptif guna menggambarkan dengan tepat adanya hubungan dan dampak dari kompetensi spiritual seseorang terutama pada guru terhadap pengembangan karakter, dalam hal ini sebagai hasil belajar Afektif dari Siswa siswi di sekolah PAUD KB/TK Agape.

## 2. Subjek Penelitian

Berbicara mengenai kompetensi spiritual guru sebagai penerapan Kristologi, maka yang menjadi subjek penelitian disini adalah para guru di PAUD KB/TK Agape yang berjumlah 4 (empat) orang dan beragama Kristen.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan beberapa cara. Yakni; melakukan diskusi dan wawancara terhadap para guru yang ada di sekolah Agape. Selain itu, juga melakukan teknik pencarian penelitian yang relevan dan sudah diterbitkan terdahulu dalam beberapa tahun terakhir. Pencarian tersebut dilakukan melalui penelusuran yang berbasis akademik dalam dunia digital.

## 4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisa setiap unsur yang terkandung dalam penelitian ini melalui studi kasus, dalam hal ini dilakukan di sekolah

Agape, dan studi pustaka, yaitu mengkaji permasalahan menggunakan referensi beberapa buku dan jurnal pendidikan yang relevan.

## 5. Ketepatan dan Keakuratan Data

Dengan metode triangulasi yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti diskusi, wawancara, observasi langsung dan tidak langsung serta berbagai metode untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan secara konsisten.

## 6. Etika Penelitian

Sebagai bentuk kepatuhan pada prinsip moral. Peneliti memastikan penelitian ini dijalankan secara jujur, integritas dan bertanggung jawab. Guna menghindari plagiarisme, setiap sumber data dicantumkan dalam penelitian. Demikian untuk menghindari bias dalam analisis data, peneliti tidak mencantumkan perasaan sendiri, tetapi menguji dengan membandingkan kasus dengan referensi yang sah. Dalam metode wawancara dan diskusi, dipastikan kerahasiaan data pribadi atau yang bersifat sensitif terjaga dengan baik.

## 7. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini hanya mencakup pada analisis data melalui studi kasus dan studi pustaka. Yaitu menggambarkan kompetensi spiritual guru sebagai penerapan ilmu kristologi dalam pendidikan karakter yang ada dalam sekolah Agape melalui hasil wawancara, diskusi dan literature akademik.

## Hasil Penelitian

No	Sumber Data	Hasil Temuan
1	Kompetensi Spiritual Guru	Guru yang memahami Kristologi dapat menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran, membentuk karakter siswa melalui keteladanan.
2	Pendidikan Karakter & Hasil Belajar Afektif	Pendidikan karakter di PAUD Agape berfokus pada pengembangan ranah afektif, termasuk sikap, nilai, dan perasaan siswa.
3	Peran Guru dalam Mencapai Hasil Belajar Afektif	Guru berperan sebagai teladan hidup dan melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam interaksi dengan siswa.
4	Tantangan dalam Pendidikan Karakter dan Penilaian Afektif	Penilaian hasil belajar afektif lebih sulit dilakukan dibandingkan ranah kognitif, namun tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan di PAUD Agape.
5	Keterkaitan Kristologi, Kompetensi Spiritual Guru, dan Pendidikan Karakter	Kristologi memberikan dasar moral bagi guru dalam mengajar, mempengaruhi hubungan guru-siswa, dan membentuk karakter siswa melalui ajaran Kristiani.

Tabel.1; Hasil penelitian



Berdasarkan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di PAUD KB/TK Agape Parung Panjang, serta pengumpulan data melalui wawancara, diskusi, dan kajian pustaka, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan utama terkait dengan kompetensi spiritual guru dan pendidikan karakter yang berbasis Kristologi. Berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan:

### 1. Kompetensi Spiritual Guru dalam Pendidikan Karakter

- **Penerapan Kristologi dalam Pembelajaran:** Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi spiritual guru, yang didasarkan pada pemahaman Kristologi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di PAUD Agape. Guru-guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kristologi (yaitu ajaran tentang Yesus Kristus) dapat menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran mereka. Hal ini tercermin dalam keteladanan yang mereka tunjukkan kepada siswa, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan perilaku siswa.
- **Hubungan Kristologi dengan Karakter Guru:** Kristologi, yang mengajarkan tentang pribadi Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya, memberikan dasar spiritual yang kuat bagi guru untuk mengembangkan karakter pribadi yang positif. Guru yang memiliki pemahaman ini menunjukkan sikap kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan integritas dalam interaksi mereka dengan siswa, sehingga mereka menjadi contoh yang baik dalam membentuk karakter siswa.

### 2. Pendidikan Karakter dan Hasil Belajar Afektif

- **Pendidikan Karakter sebagai Proses Berkelanjutan:** Di PAUD Agape, pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembentukan sikap dan nilai yang baik, yang termasuk dalam ranah afektif. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai yang ada, seperti kasih, kejujuran, dan kedamaian, yang berasal dari ajaran Kristiani.
- **Hasil Belajar Afektif:** Hasil belajar afektif, yang meliputi sikap, perasaan, dan nilai

siswa, merupakan fokus utama dari pendidikan di PAUD Agape. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru, siswa mengalami perubahan positif dalam sikap mereka, seperti menjadi lebih sabar, peduli terhadap sesama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil belajar afektif yang diharapkan tercapai di PAUD Agape adalah siswa yang memiliki karakter berintegritas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

- **Hasil Belajar Afektif sebagai Ciri Khas Sekolah:** Penelitian ini juga menyoroti bahwa hasil belajar afektif menjadi ciri khas dari PAUD Agape. Keberhasilan pendidikan di sekolah ini tidak hanya diukur dari segi akademik, tetapi lebih pada pengembangan karakter siswa. Hal ini menjadi pembeda utama antara PAUD Agape dan sekolah-sekolah lain, di mana karakter siswa lebih diperhatikan dan dijadikan prioritas utama dalam proses pembelajaran.

### 3. Peran Guru dalam Mencapai Hasil Belajar Afektif

- **Keteladanan Guru sebagai Kunci:** Guru di PAUD Agape berperan sebagai teladan hidup bagi siswa dalam mengembangkan hasil belajar afektif. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh guru menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.
- **Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari:** Guru di PAUD Agape secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dalam rutinitas sekolah. Ini mencakup pembiasaan dalam berbicara dengan sopan, berbagi, menghormati teman, serta mengajarkan konsep-konsep moral yang berlandaskan pada ajaran Kristus. Pembiasaan ini membentuk dasar karakter yang kuat pada siswa dan memengaruhi perkembangan sikap mereka.

### 4. Tantangan dalam Pendidikan Karakter dan Penilaian Afektif

- **Kesulitan dalam Penilaian Afektif:** Penelitian



ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menilai hasil belajar afektif. Berbeda dengan ranah kognitif yang dapat diukur dengan tes atau ujian, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai sulit untuk diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar afektif di PAUD Agape lebih banyak dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan pengamatan terhadap perubahan sikap siswa.

- **Pentingnya Fokus pada Hasil Afektif:** Meskipun sulit diukur, hasil belajar afektif diakui sebagai bagian yang sangat penting dari pendidikan karakter di PAUD Agape. Peneliti menekankan pentingnya memberi perhatian lebih pada pengembangan ranah afektif ini dalam kurikulum, mengingat dampaknya yang besar terhadap pembentukan karakter jangka panjang siswa.

## 5. Keterkaitan antara Kristologi, Kompetensi Spiritual Guru, dan Pendidikan Karakter

- **Kristologi Sebagai Dasar Pembentukan Karakter:** Penelitian ini menemukan bahwa **Kristologi** sebagai ajaran yang mendalami pribadi Yesus Kristus memberikan dasar moral yang kuat dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Pemahaman yang mendalam tentang Kristus memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.
- **Kompetensi Spiritual Guru sebagai Pengaruh Positif:** Kompetensi spiritual guru dalam memahami ajaran Kristologi berperan penting dalam mendidik siswa agar mereka dapat mengembangkan karakter positif yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Guru yang memiliki kompetensi spiritual ini dapat mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru yang berlandaskan Kristologi berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter dan hasil belajar afektif di PAUD KB/TK Agape. Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Kristiani mampu membentuk karakter siswa yang baik, berintegritas, dan berbudi pekerti luhur,

serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hasil belajar afektif di sekolah ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang lebih luas, yang melibatkan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku siswa sebagai ciri khas dari pendidikan di PAUD Agape.



Gambar.1 PAUD KB/TK Agape



Gambar.2 Kegiatan mengajar di PAUD KB/TK Agape

## Diskusi

### Tantangan dalam Pemahaman Kristologi Guru

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah lemahnya pemahaman guru terhadap Kristologi, yang berdampak langsung pada pengajaran karakter Kristen di PAUD KB/TK Agape (Paembonan, 2022). Guru-guru di sekolah tersebut belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan pemahaman Kristologi dalam pembelajaran sehari-hari (Purba et al., 2025). Hal ini berakar pada kurangnya pelatihan dan pendalaman ajaran Alkitab, yang membuat pengajaran tentang Yesus Kristus dan nilai-nilai Kristiani menjadi kurang maksimal (Paembonan, 2022). Sebagian guru mungkin tidak menyadari betapa pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang Kristus dalam mendidik anak-anak usia dini, yang seharusnya mendapatkan contoh hidup dari nilai-nilai Kristiani

yang diajarkan dalam Alkitab (Jenbise, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan kompetensi spiritual guru melalui pelatihan yang lebih mendalam tentang Kristologi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma et al., 2025). Pelatihan ini tidak hanya fokus pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Kristiani bisa diterapkan dalam situasi sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi (Kusuma et al., 2025). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Kristologi, guru akan lebih mampu menginspirasi siswa dengan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati (Jenbise, 2024). Hal ini akan memperkuat karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bernilai spiritual (Paembonan, 2022).

### Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Karakter

Selain pemahaman Kristologi yang masih kurang, tantangan lainnya adalah bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran sehari-hari di PAUD (Paembonan, 2022). Meskipun pendidikan karakter sudah dijadikan prioritas, pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual sering kali tidak sepenuhnya tercapai karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman yang terbatas mengenai pendidikan karakter berbasis iman Kristen (Jenbise, 2024). Banyak guru yang fokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, sehingga hasil belajar afektif, yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan karakter, sering terabaikan (Akijuwen & Pd, 2025). Ini menciptakan gap dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya, yaitu pembentukan karakter Kristus dalam diri siswa (Akijuwen Andre, 2025b).

Untuk mengatasi hal ini, perlu ada pendekatan yang lebih holistik dalam mengajarkan pendidikan karakter (Khaliq, 2024). Guru harus diberi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara seimbang dengan pengajaran akademik (Jenbise, 2024). Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya sebagai materi terpisah, tetapi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari di sekolah (Khaliq, 2024). Dengan begitu, karakter siswa bisa berkembang seiring dengan kemajuan akademis mereka, dan nilai-nilai Kristiani dapat diinternalisasi lebih dalam dalam kehidupan

mereka (Nurul Hidayah, 2025).

### Tantangan dalam Pengukuran Hasil Belajar Afektif

Salah satu gap yang signifikan dalam penelitian ini adalah kurangnya fokus pada pengukuran hasil belajar afektif, yang berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa (Akijuwen & Pd, 2025). Hasil belajar afektif sering kali terabaikan dalam penilaian akademik yang lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotor (Jenbise, 2024). Padahal, ranah afektif memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak-anak usia dini, terutama dalam pendidikan berbasis iman Kristen (Kusuma et al., 2025). Guru di PAUD KB/TK Agape masih merasa kesulitan dalam menilai perubahan sikap dan nilai siswa, karena sering kali indikatornya tidak jelas atau tidak sistematis (Akijuwen & Pd, 2025).

Untuk mengatasi gap ini, peneliti menyarankan agar sekolah mengembangkan alat ukur yang lebih efektif untuk mengevaluasi hasil belajar afektif (Paembonan, 2022). Alat ukur ini bisa berupa rubrik penilaian sikap, observasi rutin, dan laporan perkembangan karakter siswa, yang dirancang khusus untuk mengukur nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen (Kusuma et al., 2025). Guru perlu dilatih untuk lebih peka terhadap perubahan sikap siswa dan mampu mencatat dan menganalisisnya secara terstruktur (Paembonan, 2022). Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter di PAUD Agape bisa lebih terukur dan hasilnya dapat dievaluasi dengan lebih akurat (Jenbise, 2024).

### Ketidajelasan dalam Indikator Hasil Belajar Afektif

Dalam penelitian ini ditemukan juga adanya gap terkait dengan ketidakjelasan indikator yang digunakan untuk menilai hasil belajar afektif (Akijuwen Andre, 2025b). Ketika guru mencoba menilai sikap dan karakter siswa, seringkali mereka tidak tahu apa yang seharusnya menjadi tolak ukur atau indikator yang tepat (Akijuwen & Pd, 2025). Hal ini menyulitkan guru untuk memberikan penilaian yang adil dan objektif terhadap perkembangan karakter siswa (Akijuwen & Pd, 2025). Bahkan dalam beberapa kasus, penilaian terhadap aspek afektif ini dilakukan secara subyektif, berdasarkan persepsi pribadi guru, yang tentunya bisa berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya (Jenbise, 2024).

Untuk mengatasi ketidakjelasan ini, peneliti



menyarankan untuk merumuskan indikator yang lebih jelas dan terstandarisasi dalam mengukur hasil belajar afektif (Jenbise, 2024). Indikator-indikator ini bisa meliputi sikap-sikap yang relevan dengan ajaran Kristiani, seperti rasa kasih sayang terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar (Jenbise, 2024). Dengan adanya indikator yang jelas, guru dapat melakukan penilaian dengan lebih objektif dan terukur, serta lebih mudah dalam mengevaluasi perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu (Jenbise, 2024).

### Tantangan Lingkungan yang Mayoritas Non-Kristen

Salah satu gap yang signifikan yang dihadapi PAUD KB/TK Agape adalah lingkungan yang mayoritas non-Kristen, yang bisa menjadi tantangan besar dalam pengajaran nilai-nilai Kristiani (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024). Meskipun sekolah ini merupakan sekolah Kristen, banyak siswa yang berasal dari keluarga non-Kristen, sehingga pengajaran mengenai Yesus Kristus dan karakter Kristus tidak selalu diterima dengan mudah oleh semua pihak, termasuk orang tua siswa (Paembonan, 2022). Beberapa orang tua mungkin merasa bahwa ajaran agama Kristen tidak sesuai dengan keyakinan mereka, yang bisa menambah tantangan dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristiani (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024).

Untuk mengatasi gap ini, sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan bijaksana dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani (Purba et al., 2025). Sekolah bisa menekankan nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Kristus, seperti kasih, kedamaian, dan tolong-menolong, yang dapat diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang agama (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024). Selain itu, penting juga untuk menjalin komunikasi yang lebih baik dengan orang tua siswa, agar mereka dapat memahami dan mendukung pendidikan karakter berbasis iman Kristen yang diterapkan di sekolah (Paembonan, 2022). Dengan pendekatan ini, karakter Kristus tetap bisa diajarkan tanpa memaksakan keyakinan, namun tetap memberikan dampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024).

### Peran Komunikasi Ilahi dalam Pendidikan Guru

Penerapan Kristologi dalam kehidupan sehari-hari guru tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis, tetapi juga pada komunikasi ilahi yang konsisten antara guru dan Sang Pencipta (Purba et al., 2025). Guru Kristen yang memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan dapat mengekspresikan nilai-nilai Kristus dalam tindakan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas (Ramadhani et al., 2023). Namun, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menjaga komunikasi ilahi yang konsisten, terutama dalam situasi yang penuh tantangan di lingkungan Pendidikan (Purba et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan bagi mereka dalam menampilkan karakter yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa (Paembonan, 2022).

Mengatasi masalah ini membutuhkan pendalaman rohani dan disiplin pribadi dari setiap guru (Ramadhani et al., 2023). Guru perlu diberi pelatihan dan dukungan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, bacaan Alkitab, dan meditasi (Paembonan, 2022). Dengan demikian, guru dapat menjadi teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka (Purba et al., 2025). Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan waktu dan ruang bagi guru untuk memperkuat kehidupan rohani mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mentransferkan karakter Kristus kepada siswa melalui pengajaran dan interaksi sehari-hari (Ramadhani et al., 2023).

### Pentingnya Pembiasaan Karakter Sejak Dini

Gap lainnya yang ditemukan adalah perlunya pembiasaan karakter sejak dini di kalangan siswa (Purba et al., 2025). Pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru di kelas, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai baik yang dilakukan sehari-hari di sekolah (Akijuwen, 2025; Ramadhan, 2025). Pembiasaan ini membutuhkan konsistensi dan keteladanan dari guru, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah (Paembonan, 2022). Namun, banyak sekolah yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang menyebabkan pendidikan karakter tidak berkembang secara optimal (Purba et al., 2025).

Untuk mengatasi gap ini, perlu ada pendekatan berbasis kebiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam rutinitas harian di sekolah (Ramadhan, 2025). Guru harus



berkomitmen untuk menunjukkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari mereka (Akijuwen, 2025; Purba et al., 2025). Pembiasaan ini bisa dilakukan melalui kegiatan yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai, membantu teman, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka (Kasmawati, 2023). Dengan cara ini, karakter siswa akan berkembang secara alami dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Kristus (Purba et al., 2025).

### Penerapan Metode Pengajaran yang Efektif

Salah satu gap yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya metode pengajaran yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif di PAUD (Ramadhani et al., 2023). Banyak guru yang menganggap pengajaran Kristologi sebagai tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter (Purba et al., 2025). Metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada siswa masih kurang variatif dan kurang menarik bagi anak-anak usia dini, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani kurang mendalam (Ramadhani et al., 2023).

Untuk mengatasi gap ini, sekolah perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan menarik yang mengintegrasikan ajaran Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran (Kasmawati, 2023). Pengajaran Kristologi bisa disampaikan melalui cerita-cerita Alkitab yang menarik, permainan yang berfokus pada nilai moral, serta kegiatan seni dan kerajinan yang mengajarkan kasih dan kebersamaan (Kasmawati, 2023). Dengan pendekatan ini, anak-anak usia dini akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka (Purba et al., 2025).

### Penilaian Karakter yang Lebih Objektif

Dalam rangka mengisi gap terkait dengan penilaian hasil belajar afektif, penting untuk mengembangkan penilaian yang lebih objektif dan sistematis (Kusuma et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian karakter siswa di banyak sekolah, termasuk PAUD Agape, masih dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur, yang bisa menimbulkan ketidakseimbangan dalam evaluasi perkembangan karakter siswa (Jenbise, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan siswa yang menunjukkan perkembangan karakter yang baik

tidak mendapat pengakuan yang seimbang (Jenbise, 2024).

Mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terstandarisasi sangat penting untuk memastikan penilaian yang adil dan objektif (Akijuwen & Pd, 2025). Guru harus dilatih untuk mengenali perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, serta mengukurnya dengan menggunakan indikator yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Akijuwen Andre, 2025b). Dengan penilaian yang lebih terstruktur, perkembangan karakter siswa dapat dipantau dan dievaluasi secara lebih efektif, yang akan membantu sekolah dalam menciptakan karakter Kristus dalam diri siswa (Akijuwen Andre, 2025b).

### Menjaga Keberagaman dalam Pendidikan Karakter

Terakhir, penting bagi PAUD KB/TK Agape untuk tetap menjaga keberagaman dalam pendidikan karakter (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024; Kasmawati, 2023). Mengajarkan karakter Kristus di lingkungan yang mayoritas non-Kristen memang menjadi tantangan, namun dengan pendekatan yang bijaksana, nilai-nilai Kristiani bisa tetap diterima dan dihargai oleh semua siswa (Akijuwen et al., 2022). Dengan memperkenalkan nilai-nilai universal seperti kasih, damai, dan tolong-menolong, siswa dari berbagai latar belakang bisa menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Paembonan, 2022). Menghadapi tantangan ini, PAUD Agape harus mengembangkan pendekatan inklusif dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya fokus pada ajaran agama tertentu, tetapi juga pada nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua orang (Exlentya Pattipeilohy & Simon, 2024; Kasmawati, 2023). Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis Kristus tetap dapat diterapkan tanpa mengabaikan keberagaman agama di lingkungan sekitar (Paembonan, 2022).

### Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi spiritual guru, khususnya dalam konteks penerapan Kristologi, memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif di PAUD KB/TK Agape Parung Panjang. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari guru menjadi dasar dalam pengajaran karakter kepada siswa. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai Kristologi—yaitu ajaran tentang Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen—dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati kepada siswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada

perkembangan karakter afektif mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran karakter, terutama terkait dengan pemahaman Kristologi yang masih kurang mendalam di kalangan beberapa guru. Hal ini menyebabkan pengajaran karakter berbasis iman Kristen tidak berjalan optimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan ajaran Kristologi dengan cara yang menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya gap dalam penilaian hasil belajar afektif, di mana banyak sekolah—termasuk PAUD KB/TK Agape—lebih fokus pada pengajaran ranah kognitif dan psikomotoris, sementara pengukuran perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku siswa sering kali terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan metode penilaian yang lebih sistematis dan objektif untuk mengevaluasi hasil belajar afektif, guna memastikan bahwa perkembangan karakter siswa dapat terpantau dengan baik.

Pentingnya pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan karakter Kristus juga menjadi inti dari tujuan pendidikan di PAUD Agape. Meskipun sekolah ini berada di lingkungan yang mayoritas non-Kristen, pengajaran tentang karakter Kristus tetap dapat diterima dengan baik melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Kristus dapat diterapkan secara efektif tanpa mengabaikan keberagaman agama di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru, penerapan Kristologi, dan penilaian hasil belajar afektif merupakan elemen-elemen kunci dalam menciptakan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal, perlu ada penguatan dalam kompetensi spiritual guru, peningkatan metode pengajaran, dan penyesuaian sistem penilaian yang lebih berfokus pada pengembangan sikap dan karakter siswa.



## Referensi

- Akijuwen Andre, J. (2025a). A hermeneutical approach to the Syriac Bible: Enhancing understanding and theological depth in biblical translation. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(3), 19-53. <https://doi.org/10.5281/2dta2t69>
- Akijuwen Andre, J. (2025b). Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(1), 32-47. <https://journal.ibas.us/index.php/JIBAS/article/view/14>
- Akijuwen, A. (2025). Efektivitas menghidupkan kembali metode pembelajaran klasik dalam pendidikan kristen: Pendekatan pedagogis historis di Indonesia. *Perspektif*, 1(2 SE-Artikel), 99-114. <https://doi.org/10.5281/08dtbc08>
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2025). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. II(1)*.
- Akijuwen, A., Pd, M., Kristen, S. P., & Kristen, M. P. (2022). *Andre Akijuwen, Jr, M.Pd (cad)*. 2312.
- Arshed, L., Ahad, Q., Qayyum, A., Nawaz, N., Fatima, N., Usman, M., Khan, M. A., Hassan, Z., Riaz, A., & Manzoor, A. (2023). An Experimental Study to Assess the Impacts of Cooperative Teaching on Academic Performance of Higher Secondary School Students in Faisalabad. *Journal of Education and Social Studies*, 4(1), 106-111. <https://doi.org/10.52223/jess.20234110>
- Exlentya Pattipeilohy, S. Y., & Simon, J. C. (2024). Menuju Kristologi Transeklesial: Bergerak Melampaui Kristologi Transdenominasional Roger Haight. *Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i2.702>
- Hidayah, Y., Sapriya, Darmawan, C., & Malihah, E. (2020). *Reformulating Civic Education as Political Education in Indonesia in the Convergence Era*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.070>
- Hutapea, B. (2023). *Landasan psikologis pendidikan karakter. February*.
- Indrawan, L. D., & Rezanisa, V. (2022). Implementation of Core Competencies (Spiritual) in Online Learning in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i.660>
- Jenbise, D. (2024). KRISTOLOGI (Kristologi Menurut Kitab- Kitab Injil Dan Surat - Surat Paulus). *Murai Jurnal Papua Teologi Konstektual*. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i2.144>
- Kasmawati, Y. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Melalui Kepemimpinan Spiritual Dan Kompetensi. *Jurnal Ekobistek*. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.597>
- Khalid, S. F. (2024). Pembinaan Kompetensi Spiritual Siswa SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i1.570>
- Kusuma, A. E., Purwanti, A., Nurul, A., Istiyati, S., & Lestari, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas v SDIT Nur Hidayah. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia) Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v11i4.109707>
- Nurul Hidayah, K. R. (2025). Pedagogic and Professional Competence of Master's Degree Teachers: A Qualitative Study at SMP N 31 Semarang. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.19128>
- Paembonan, Y. M. (2022). Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik. *JLN*. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.178>
- Prahmana, R. C. I., Arnal-Palacián, M., Risdiyanti, I., & Ramadhani, R. (2023). Trivium Curriculum in Ethno-Rme Approach: An Impactful Insight From Ethnomathematics and Realistic Mathematics Education. *Jurnal Elemen*, 9(1), 298-316. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.7262>
- Purba, R. I., Bunda, D., Kusumah, I. P., Appulembang, O. D., & Sari, G. (2025). Penguatan Kompetensi Dan Spiritual Pendidik Paud Yayasan Kairos Tanah Papua Sorong, Papua Barat Daya. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i2.3446>
- Ramadhan, D. N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i4.1317](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1317)
- Ramadhani, A., Sumarna, C., & Rosidin, D. N. (2023). Pandangan Kritis Atas Pencitraan Sebagai Kompetensi Dan Kompetensi Kecerdasan Spiritual Sebagai Soft Skill. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.7264>
- Simatupang, E. N. (2020). *PENGARUH KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PENDIDIKAN*. 18(2), 170-182.